

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia setiap tahunnya merupakan angka yang menunjukkan rata-rata peningkatan penduduk per tahunnya dalam jangka waktu tertentu. Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia terjadi peningkatan pada setiap tahunnya yaitu jumlah penduduk di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2022, mencapai 275.773,8 jiwa. Tahun 2023 yaitu 278.696,2 jiwa dan di tahun 2024 mencapai 281.603,8 jiwa. Pertumbuhan penduduk ini masih perlu diturunkan sedangkan kualitas penduduk masih perlu adanya peningkatan. Jumlah penduduk yang meningkat pesat bisa berdampak kepadatan penduduk, menurunnya sumber daya, meningkatkan jumlah kemiskinan, jumlah pengangguran dan dapat menyebabkan meningkatnya angka stunting di suatu wilayah. Dengan mencegah terjadinya jumlah penduduk yang meningkat pesat pemerintah mencanangkan program Keluarga Berencana untuk mencegah dampak yang tidak diinginkan. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sudah menyiapkan berbagai strategi, seperti meningkatkan akses dan kualitas layanan keluarga berencana secara lebih merata (BPS, 2021).

Menurut Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia (BKKBN Nomor 18 Tahun 2020) tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan, KB adalah suatu langkah untuk menolong seseorang atau Pasangan Usia Subur untuk mendapatkan

objektif-objektif tertentu, dengan mencegah kelahiran yang tidak diinginkan, memperoleh kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kehamilan dalam hubungan dengan suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Menurut (Rahmayanti et al., 2022) Keluarga Berencana adalah Upaya untuk menolong pasangan suami istri untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, memperoleh kelahiran yang sangat diinginkan, mengatur rentang waktu kehamilan, dan menyesuaikan waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga. Menurut (Kamus besar bahasa Indonesia 2018) Keluarga Berencana adalah gerakan untuk membangun keluarga yang sehat dan sejahtera dengan mengontrol angka kelahiran. Keluarga Berencana adalah cara untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diharapkan (Moh. Abubakar Talalu, 2018).

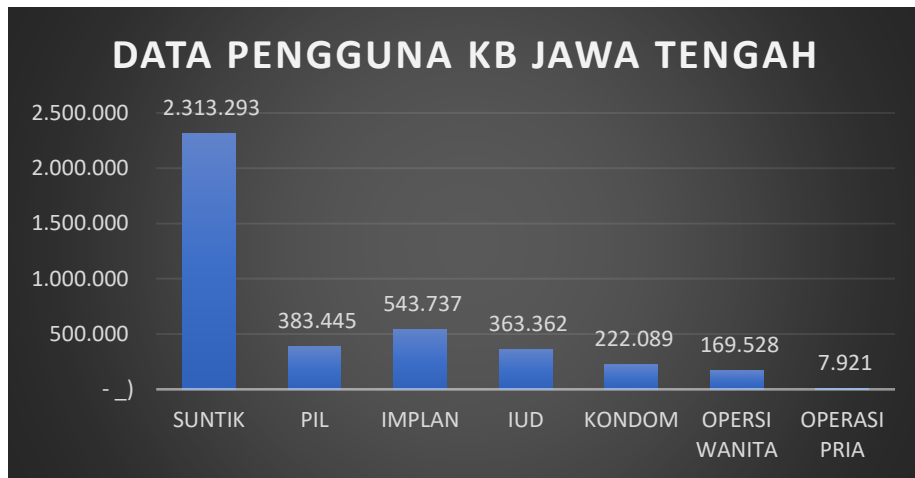
Pentingnya program Keluarga Berencana (KB) dalam membatasi jumlah penduduk yang terus meningkat, dapat ditargetkan dengan mendukung penggunaan kontrasepsi dan menciptakan kesadaran pentingnya perencanaan keluarga karena KB dapat menekan jumlah kelahiran yang meningkat pesat. UU Nomor 52 Tahun 2009 adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang bermutu unggul. Maka dari itu, kesuksesan program KB sangat berdampak dalam mewujudkan harmoni antara populasi dan taraf hidup masyarakat tentunya untuk meningkatkan dan mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Undang-undang ini mengatur segala aspek, baik yang bersifat umum maupun khusus, terkait pertumbuhan dan kemajuan kependudukan serta pembangunan keluarga. Kebijakan tersebut juga mencakup tanggung jawab pemerintah serta pemerintah daerah dalam meningkatkan akses dan kualitas informasi, pendidikan, konseling, serta layanan kontrasepsi (Kemenkes RI, 2021).Pembangunan kesehatan menjadi salah satu prioritas utama dalam pembangunan nasional di Indonesia. Pentingnya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yaitu dengan melaksanakan program Keluarga Berencana (KB), yang bertujuan untuk mengontrol jumlah kelahiran dan meningkatkan kualitas hidup keluarga. Program KB memiliki fungsi yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk menurunkan angka kematian ibu dan anak, serta memberikan kesempatan yang lebih baik bagi setiap keluarga untuk meningkatkan kehidupan yang lebih sehat dan sejahtera.

Pemerintah telah menyediakan berbagai Pilihan metode kontrasepsi yang dapat dipilih oleh calon pengguna kontrasepsi, baik untuk jangka pendek seperti Pil, suntik, dan kondom, maupun untuk jangka panjang seperti IUD, Implan, MOW, dan MOP (Primihastuti et al., 2023). KB Pil adalah kontrasepsi yang di dalamnya mengandung hormon estrogen dan progesteron. Di dalam Pil KB kombinasi ada namanya hormon DMPA atau Medroxyprogesteron Depotacetate, Levonorgestrel, etonogestrel (Sagita, 2022). Menurut (Ernawati, 2019), di banding KB hormonal lainnya Pil KB mempunyai resiko yang lebih banyak mengalami kehamilan menurut teori

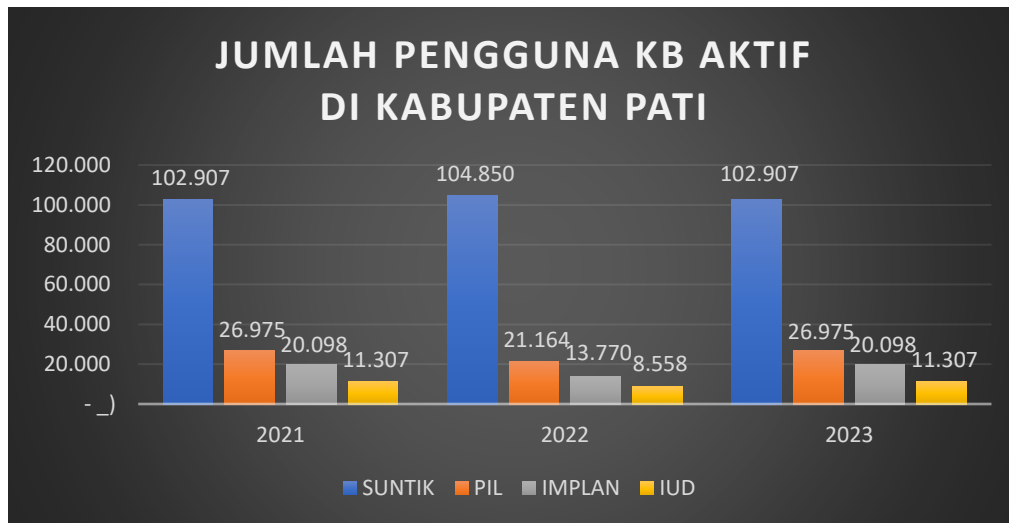
yang sudah dijelaskan kegagalan Pil KB mencapai 0-2,1% sedangkan di lapangan kegagalan Pil KB ini bisa mencapai lebih dari di teori yaitu 0,7-9,6. Dijelaskan dalam penelitian (Darmawati & Fitri, 2013) efek samping penggunaan Pil KB yaitu spotting/perdarahan pervaginam, mual, sakit kepala, kram perut payudara melunak dan gangguan vagina.

Di Indonesia tingkat pengguna alat kontrasepsi mencapai 56,26%. Di Jawa Tengah tingkat pengguna alat kontrasepsi mencapai 57,79%. Berdasarkan data tahun 2024 di Provinsi Jawa Tengah, tercatat sebanyak 5.784.989 Pasangan Usia Subur (PUS). Dari jumlah tersebut, sebanyak 4.003.375 pasangan telah menjadi peserta aktif program Keluarga Berencana (KB). Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntik, yaitu sebanyak 2.313.293 pengguna, yang mencerminkan kecenderungan masyarakat terhadap metode yang praktis dan tidak memerlukan konsumsi harian. Metode Pil KB digunakan oleh 383.445 peserta, menunjukkan bahwa Pil masih menjadi Pilihan signifikan, meskipun menuntut kedisiplinan tinggi dalam penggunaannya. Sementara itu, Implan digunakan oleh 543.737 akseptor, yang menunjukkan peningkatan minat terhadap metode kontrasepsi jangka panjang yang lebih efektif dan minim risiko lupa. Penggunaan alat kontrasepsi lainnya seperti IUD (363.362), kondom (222.089), MOW atau Metode Operasi Wanita (169.528), dan MOP atau Metode Operasi Pria (7.921) juga tercatat dalam jumlah yang cukup signifikan. Data ini mencerminkan bahwa mayoritas peserta KB di Jawa Tengah masih memilih metode jangka pendek yaitu suntik.



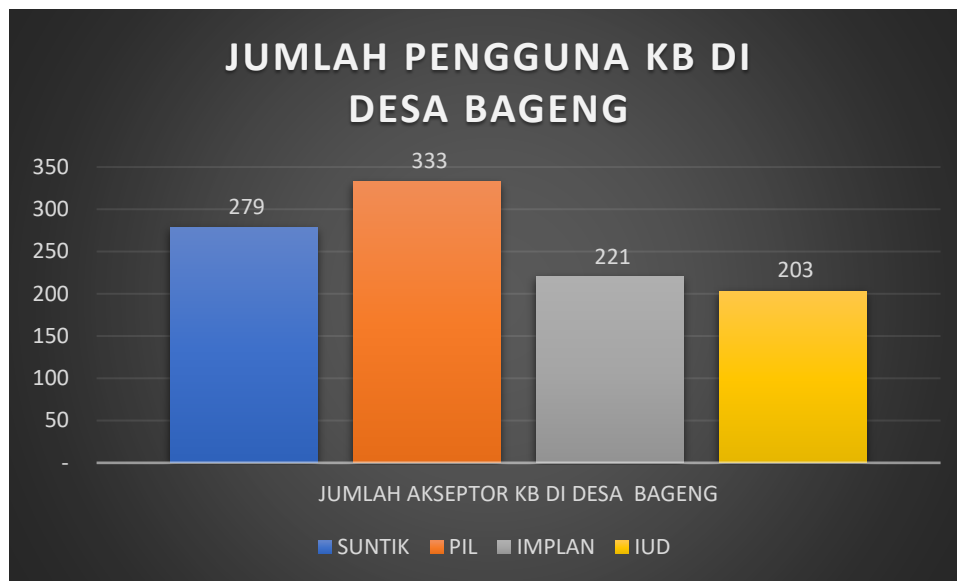
Gambar 1. 1 Diagram Batang Jumlah Pengguna KB Menurut jenis Metode Kontrasepsi di Jawa Tengah 2024.

Di Kabupaten Pati berdasarkan data jumlah pengguna KB aktif dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2021–2023), metode kontrasepsi suntik menempati posisi tertinggi dan menjadi Pilihan utama akseptor KB. Pada tahun 2021 dan 2023, jumlah pengguna suntik tercatat sama, yaitu sebanyak 102.907 orang, sedangkan pada tahun 2022 sedikit meningkat menjadi 104.850 orang. Sementara itu, metode Pil menempati posisi kedua, dengan jumlah pengguna tertinggi pada tahun 2021 dan 2023 sebanyak 26.975 orang, dan mengalami penurunan di tahun 2022 menjadi 21.164 orang. Metode Implan dan IUD memiliki jumlah pengguna yang lebih rendah dibandingkan metode lainnya. Implan tercatat sebanyak 20.098 pengguna pada 2021 dan 2023, namun menurun menjadi 13.770 pada 2022. Demikian pula dengan IUD, jumlah pengguna mengalami penurunan pada 2022 (8.558 orang) dibandingkan tahun 2021 dan 2023 yang jumlahnya sama, yakni 11.307 orang. Berikut adalah grafik jumlah pengguna KB aktif di Kabupaten Pati.



Gambar 1. 2 Diagram Batang Jumlah Pengguna KB Aktif Menurut Jenis Metode Kontrasepsi di Kabupaten Pati Tahun 2021-2023.

Di Desa Bageng merupakan salah satu desa dari 11 Dusun yang terdiri dari 26 RT dan 11 RW Desa Bageng bertempat di wilayah Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Secara batas wilayah bagian timur yaitu desa pohgading, bagian barat desa plukaran, sebelah utara desa klakahkasihan dan bagian selatan terdapat desa gembong. Secara geografis Desa Bageng terletak pada dataran tinggi di kaki dan lereng gunung muria yang luas wilayahnya 645,04 Ha terdiri dari sawah 20,7 Ha, bukan sawah 509,0 Ha, dan pemukiman 114,4 Ha. Jumlah penduduk Desa Bageng berjumlah 4277 jiwa berjenis kelamin perempuan sebanyak 2170 jiwa sedangkan laki laki berjumlah 2107 jiwa. Angka kelahiran bayi setiap tahunnya yaitu mencapai 45, jumlah ibu hamil 50 orang dan ibu nifas 50 orang. Jumlah wanita usia subur ialah 435 jiwa, jumlah Pasangan Usia Subur 1036, sedangkan jumlah pengguna KB aktif 1036 jiwa. Akseptor kontrasepsi Pil terdiri dari 333 orang, kontrasepsi suntik 279 orang, pemakai IUD 203 orang dan pengguna Implan 221 orang.



Gambar 1. 3 Diagram Batang Jumlah Akseptor KB Menurut Jenis Metode Kontrasepsi di Desa Bageng.

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan, Desa Bageng ini menjadi lokasi penelitian disebabkan karena jumlah pengguna metode kontrasepsi Pil yang lebih tinggi dibandingkan metode kontrasepsi lainnya. Berdasarkan data yang di dapat dari bidan Desa Bageng terdapat 1317 orang aktif memakai KB, sebanyak 333 diantaranya pengguna Pil KB, maka jumlah pengguna Pil KB di Desa Bageng mencapai sekitar 25,2% sedangkan jumlah pengguna metode kontrasepsi suntik yaitu 21,1%, jumlah pengguna IUD 15,4% sedangkan Implan mencapai 16,7%. Jumlah ini menunjukkan bahwa seperempat pengguna KB aktif di bageng memilih metode kontrasepsi jangka pendek seperti Pil yang memiliki Efektivitas rendah dan memiliki banyak efek samping dibandingkan metode kontrasepsi lainya seperti IUD dan Implan (Menurut World Health Organization). Semua metode kontrasepsi memiliki efek samping yang berbeda, maka dari itu masyarakat harus bisa menentukan

kontrasepsi yang ingin dipakai dengan melihat efek samping yang paling minimal dari berbagai metode kontrasepsi.

Dari wawancara dengan bidan desa dan masyarakat di Desa Bageng, masyarakat lebih memilih memakai kontrasepsi Pil karena mudah digunakan, walaupun menuntut kedisiplinan dalam mengonsumsinya. Berdasarkan data dari WHO tingkat kegagalan Pil KB ini lebih tinggi dibandingkan metode kontrasepsi lainnya, sebagaimana dijelaskan dari data WHO kasusnya mencapai 90 kasus per 1000 pengguna. Menurut (Zulfa & Handayani, 2022) jika kita mengonsumsi Pil KB dengan konsisten maka efektivitasnya akan tinggi, tetapi jika akseptor KB Pil mengonsumsi Pil tidak konsisten ini dapat menjadi kasus kehamilan yang tidak direncanakan. Kontrasepsi hormonal memiliki efek samping terhadap kesehatan dalam jangka waktu yang panjang. Efek samping dari Pil KB itu bisa ditekan seminimal mungkin dengan pemakaian metode kontrasepsi lain seperti KB non hormonal yaitu kondom, IUD tembaga, MOW dan MOP. Masyarakat cenderung tertuju mengonsumsi Pil KB meskipun ada metode kontrasepsi lain yang tinggi tingkat Efektivitasnya dan minim efek samping.

Di dapatkan data dari bidan Desa Bageng dari total 333 akseptor Pil KB di Desa Bageng, sebanyak 166 orang atau sekitar 50% di antaranya mengeluhkan adanya peningkatan berat badan setelah menggunakan kontrasepsi tersebut. Keluhan ini tidak hanya berdampak pada perubahan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis akseptor, seperti menurunnya rasa percaya diri dan munculnya rasa tidak nyaman terhadap

tubuh mereka sendiri. Peningkatan berat badan berlebih juga dapat menyebabkan resiko terjadinya Obesitas serta dapat menyebabkan penyakit degeneratif. Walaupun data menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bageng mengalami peningkatan berat badan yang berlebih akibat pengguna KB Pil, mereka tetap memilih untuk menggunakan metode kontrasepsi tersebut. Bahkan bukan hanya peningkatan berat badan tetapi ada juga kejadian seorang kontrasepsi KB Pil mengalami kebobolan disebabkan tingkat pengetahuan tentang tata cara penggunaan KB Pil yang masih minim. Sebagian besar pengguna diketahui mengonsumsi Pil KB tanpa melalui proses tanpa konseling pra penggunaan, bahkan membeli secara mandiri di apotek tanpa petunjuk atau pendampingan dari tenaga kesehatan. Tetapi masyarakat di Desa Bageng ini masih mayoritas memakai KB Pil dibandingkan dengan kontrasepsi yang minim efek samping. Hal ini diduga disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan tentang macam macam pilihan kontrasepsi yang lebih aman serta kontrasepsi yang memiliki Efektivitas tinggi. Penyuluhan mengenai berbagai metode kontrasepsi sebenarnya telah rutin dilakukan oleh bidan desa dan didukung oleh program dari pemerintah. Namun, meskipun informasi dan edukasi tersebut telah diberikan, sebagian besar masyarakat di Desa Bageng tetap cenderung memilih metode kontrasepsi Pil dibandingkan metode lain yang lebih efektif dan minim efek samping. Kondisi ini menarik untuk diteliti sebab ini menjadi tempat yang tepat untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan akseptor KB Pil mengetahui tentang berbagai macam metode kontrasepsi lainnya.

Pengetahuan ialah terdefinisi sebagai suatu tahapan kehidupan yang dikenali secara langsung oleh manusia sebagai hasil dari proses kepekaan atau upaya manusia untuk mengetahui suatu hal (Rahmawati & Prianti, 2022). (Anggraeni et al., 2022). Pengetahuan adalah suatu pemahaman, pemikiran dan informasi yang dimiliki oleh seseorang. Pengetahuan ini tentunya akan satu lingkup atau keterkaitannya erat dengan ranah pendidikan sebab pendidikan itu melibatkan pengetahuan dalam setiap prosesnya yang tidak dapat dipisahkan. Dalam setiap kita belajar, ingin mengetahui banyak hal disitu kita akan mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari pemahaman individu terhadap suatu objek, yang diperoleh melalui indera yang mereka miliki. Setiap orang memiliki pemahaman yang unik, tergantung pada cara mereka mempersiapkan dan mempersepsikan hal (Syapitri, 2021). Pengetahuan adalah data, wawasan, dan kemahiran yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman) (Swarjana, 2022). Tingkat pemahaman seseorang dipengaruhi oleh berbagai aspek. Secara umum, yang memengaruhi pemahaman itu ada berbagai faktor faktor yang dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar individu (Darsini, 2019).

Pengetahuan seorang akseptor kontrasepsi menjadi faktor penentu pemilihan metode kontrasepsi yang akan dipilih, pengetahuan yang baik sangat membantu akseptor dalam menggunakan KB, akseptor akan lebih faham mengenai metode kontrasepsi yang minim efek samping, dan metode kontrasepsi yang tinggi Efektivitasnya. Sebaliknya, jika masyarakat pengguna

KB memiliki pengetahuan yang kurang mengenai berbagai macam metode kontrasepsi ini akan menjadikan penggunaan metode kontrasepsi yang kurang tepat yang tidak sesuai dengan kondisi kesehatannya contoh seperti seorang yang mempunyai berat badan berlebih tetapi masih memakai alat kontrasepsi Pil ini akan memperparah kondisinya dan dapat menyebabkan resiko penyakit degeneratif. Kurangnya pengetahuan juga mengakibatkan tingkat kegagalan kontrasepsi tinggi, serta efek samping tidak tertangani. Penelitian ini memetakan tingkat pengetahuan akseptor Pil KB di Desa Bageng sebagai dasar perencanaan intervensi edukasi dan konseling yang lebih efektif, sehingga masyarakat dapat memilih metode kontrasepsi yang tepat, aman, dan sesuai dengan kondisi kesehatannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah gambaran pengetahuan akseptor KB Pil di Desa Bageng terhadap berbagai macam metode kontrasepsi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penulis merumuskan tujuan sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Untuk menggambarkan pengetahuan akseptor KB Pil tentang jenis, efektifitas dan efek samping metode kontrasepsi di Desa Bageng.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang jenis metode kontrasepsi pada akseptor kontrasepsi Pil.
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang Efektivitas semua metode kontrasepsi pada akseptor kontrasepsi Pil.
- c. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang efek samping semua metode kontrasepsi pada akseptor kontrasepsi Pil.

D. Manfaat penelitian

Setiap kegiatan penelitian yang dilakukan mempunyai beberapa manfaat.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai berbagai macam metode kontrasepsi.

2. Bagi masyarakat

Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya akseptor KB Pil mengenai berbagai macam metode kontrasepsi.

3. Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan)

Untuk menjadi bahan referensi bagi bidan dalam memberikan penyuluhan dan pelayanan ber KB.